

# Konstruktivisme Sosial Piaget-Vygotsky untuk Meningkatkan Fokus dan Karakter Islami pada Pembelajaran PAI

Subhanal Hanafi<sup>1\*</sup>, Mohammad Hajar Dewantoro<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

[\\*24913058@students.uui.ac.id](mailto:*24913058@students.uui.ac.id)<sup>1</sup>, [\\*914220101@uui.ac.id](mailto:*914220101@uui.ac.id)<sup>2</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 10 Juli 2026

Revised 20 Juli 2026

Accepted 30 Juli 2026

Available online 30 Juli 2026

### Kata Kunci:

Konstruktivisme Sosial,  
Pembelajaran PAI, Fokus  
Belajar, Karakter Islami, Piaget-  
Vygotsky.

### Keywords:

Social Constructivism, Islamic  
Religious Education, Learning  
Concentration, Islamic  
Character, Piaget-Vygotsky.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan teori belajar konstruktivisme sosial Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vygotsky dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengurangi kekurangfokusan belajar sekaligus mengembangkan karakter Islami peserta didik di sekolah dan madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Piaget menekankan pembelajaran sesuai perkembangan kognitif melalui pengalaman, eksplorasi, dan pemecahan masalah, sedangkan Vygotsky menekankan interaksi sosial, Zone of Proximal Development, dan scaffolding. Penerapan keduanya melalui diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, pembelajaran kontekstual, permainan edukatif, serta media interaktif mampu meningkatkan fokus, motivasi, keaktifan, dan pemahaman peserta didik. Selain itu, integrasi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler memperkuat nilai religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, konstruktivisme sosial efektif meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan pembentukan karakter Islami secara aktif, bermakna, humanis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

## ABSTRACT

This study aims to analyze the application of Jean Piaget's and Lev Semyonovich Vygotsky's social constructivist learning theories in Islamic Religious Education to reduce students' lack of learning concentration while simultaneously developing their Islamic character in schools and madrasas. This study employed a qualitative approach using library research through the examination of relevant books, journals, scientific articles, and previous studies. The findings indicate that Piaget's perspective emphasizes learning according to students' cognitive development through experience, exploration, and problem-solving, whereas Vygotsky emphasizes social interaction, the Zone of Proximal Development, and scaffolding. The application of both theories through discussions, group work, question-and-answer activities, contextual learning, educational games, and interactive media can improve students' concentration, motivation, participation, and understanding. Furthermore, their integration into intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities strengthens religious values, discipline, responsibility, tolerance, cooperation, leadership, and social awareness. Therefore, social constructivism is effective in improving the quality of Islamic Religious Education and developing Islamic character through active, meaningful, humanistic, collaborative, and sustainable learning in daily life.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga akhlak dan karakter yang baik. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis karena tidak sekadar bertujuan memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, melainkan juga menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Oleh sebab itu, proses pembelajaran PAI perlu dirancang secara efektif, menarik, dan mampu melibatkan peserta didik secara aktif agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Husain et al., 2025).

Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah maupun madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah kurangnya fokus peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya perhatian peserta didik ketika guru menjelaskan materi, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan diskusi, serta mudahnya peserta didik terdistraksi oleh lingkungan sekitar (Irawati et al., 2022). Selain itu, motivasi belajar yang rendah juga turut memengaruhi tingkat konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI. Situasi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan belum dapat berkembang secara maksimal (Prasnananda & Yusuf, 2024).

Kurangnya fokus belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi metode pembelajaran maupun suasana belajar di kelas. Penggunaan metode yang monoton dan terlalu berpusat pada guru sering kali membuat peserta didik hanya menjadi pendengar pasif tanpa memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Interaksi sosial yang terbatas antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik juga menyebabkan suasana belajar menjadi kurang hidup. Akibatnya, peserta didik cenderung merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter Islami akan sulit tercapai secara optimal (Susanti et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah teori belajar konstruktivisme sosial. Teori ini memandang bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara instan dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menemukan, memahami, dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya (Makasau & Pagarra, 2024).

Dalam teori konstruktivisme sosial, pemikiran Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif peserta didik berlangsung melalui proses asimilasi, akomodasi, dan adaptasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan usianya. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan serta menemukan konsep pengetahuan secara mandiri (Rizki et al., 2025). Sementara itu, Lev Semyonovich Vygotsky lebih menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Menurut Vygotsky, perkembangan kemampuan peserta didik dapat meningkat melalui kerja sama, diskusi, dan bimbingan dari guru maupun teman sebaya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding menunjukkan bahwa peserta didik dapat mencapai kemampuan belajar yang lebih baik ketika memperoleh bantuan yang sesuai selama proses pembelajaran berlangsung (Wardani et al., 2023).

Penerapan teori konstruktivisme sosial dari pemikiran Piaget dan Vygotsky dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengatasi kurangnya fokus belajar peserta didik. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, pembelajaran kontekstual, dan kerja sama antar peserta didik, suasana belajar dapat menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga secara mental dalam memahami materi pembelajaran. Dengan keterlibatan tersebut, perhatian dan fokus belajar peserta didik dapat meningkat sehingga materi PAI lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Zaidan & Dewantoro, 2026).

Selain meningkatkan fokus dan pemahaman belajar, penerapan konstruktivisme sosial juga berperan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang menekankan kerja sama dan interaksi sosial dapat membantu menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung

jawab, toleransi, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Salsabila, 2024).

Dengan demikian, penerapan teori belajar konstruktivisme sosial dari aliran Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vygotsky dapat menjadi alternatif yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah maupun madrasah. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi permasalahan kurang fokusnya peserta didik, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, kajian mengenai penerapan teori konstruktivisme sosial dalam pembelajaran PAI penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

## **2. METODE/METHOD**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori belajar konstruktivisme sosial aliran Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vygotsky dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengurangi kekurangfokusan belajar peserta didik serta mendukung pengembangan karakter Islami di sekolah dan madrasah. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori konstruktivisme sosial, pembelajaran PAI, fokus belajar siswa, dan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelaahan pustaka secara sistematis, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengkaji, memahami, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai penerapan teori konstruktivisme sosial dalam menciptakan pembelajaran PAI yang aktif, interaktif, dan efektif dalam meningkatkan fokus belajar serta pembentukan karakter Islami peserta didik.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

### **3.1 Result**

Berdasarkan hasil penelusuran berbagai literatur, teori konstruktivisme kognitif Jean Piaget dan konstruktivisme sosial Lev Semyonovich Vygotsky dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penerapan kedua teori tersebut dapat membantu meningkatkan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran sekaligus mendukung pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Piaget memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung, pengamatan, eksplorasi, dan pemecahan masalah sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Berbeda dengan Piaget, Vygotsky lebih menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain. Proses tersebut berlangsung melalui Zone of Proximal Development (ZPD) dan dukungan bertahap atau scaffolding yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya.

Penggabungan pemikiran Piaget dan Vygotsky mendorong terbentuknya pembelajaran PAI yang lebih berorientasi pada aktivitas peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuannya. Pembelajaran dapat dilaksanakan melalui diskusi kelompok, kegiatan tanya jawab, presentasi, kerja sama, analisis kasus, pemecahan masalah, permainan edukatif, pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan media interaktif. Penggunaan kegiatan yang beragam tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis sehingga pembelajaran PAI tidak berlangsung secara monoton maupun terlalu didominasi oleh penjelasan guru.

Kajian literatur juga memperlihatkan bahwa keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik mempertahankan perhatian terhadap materi yang sedang dipelajari. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pandangan, berdiskusi, mengerjakan tugas bersama, dan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari, motivasi serta partisipasi mereka cenderung meningkat. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penerapan pendekatan konstruktivistik dapat memberikan

kontribusi terhadap peningkatan fokus belajar, motivasi, keaktifan, pemahaman, serta kemampuan peserta didik dalam menilai suatu persoalan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Selain berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran, pendekatan konstruktivistik juga memberikan ruang bagi pengembangan karakter Islami melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan melalui diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan pembahasan kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik dilatih untuk membangun sikap tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, kejujuran, dan saling menghargai.

Pada kegiatan kokurikuler, penguatan karakter Islami dapat dilakukan melalui praktik ibadah, literasi keislaman, kajian dan diskusi keagamaan, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, serta berbagai aktivitas sosial keagamaan. Adapun dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan karakter dapat diperkuat melalui kegiatan Rohani Islam, pramuka, hadrah, tilawah Al-Qur'an, latihan pidato atau dakwah, organisasi peserta didik, dan bakti sosial. Keseluruhan kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan teori Piaget dan Vygotsky dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan peserta didik yang aktif, kritis, bertanggung jawab, dan berakhlak Islami.

### **3.2 Discussion**

#### **A. Penerapan Teori belajar Konstruktivisme sosial Aliran Jean Piaget dan Aliran Lev Semenovich Vygotsky**

Teori belajar konstruktivisme sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi sosial, dan lingkungan belajar. Dalam teori ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan, memahami, dan membangun pengetahuannya sendiri (Lestari et al., 2024). Pendekatan konstruktivisme sosial memandang peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, bermakna, dan kontekstual. Pemikiran konstruktivisme sosial banyak dipengaruhi oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori sosial budaya Lev Semenovich Vygotsky yang sama-sama menekankan pentingnya peran peserta didik dalam proses pembelajaran (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif peserta didik berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung, pengamatan, eksperimen, dan pemecahan masalah. Dalam pandangan Piaget, proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya sendiri (Alfadhilah, 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teori Piaget dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, observasi, tanya jawab, maupun pembelajaran berbasis masalah sehingga peserta didik mampu memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan kontekstual (Dhobith et al., 2025).

Selain Piaget, Lev Semenovich Vygotsky juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori konstruktivisme sosial. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kemampuan berpikir peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Menurutnya, pembelajaran akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kerja sama antara peserta didik dengan guru maupun teman sebaya. Salah satu konsep penting dalam teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu kemampuan yang dapat dicapai peserta didik dengan bantuan orang lain yang lebih memahami materi (Arafah et al., 2023). Dalam proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan atau scaffolding secara bertahap hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri. Dalam pembelajaran PAI, penerapan teori ini dapat dilakukan melalui kerja kelompok, diskusi kelas, presentasi, dan berbagai kegiatan kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi serta saling membantu memahami materi pembelajaran (Risnawati et al., 2023).

Penerapan teori konstruktivisme sosial dari Piaget dan Vygotsky sangat relevan dalam pembelajaran modern karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal materi pelajaran, tetapi juga memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan konstruktivisme sosial dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih nyata melalui pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan yang mereka alami (Hasanah & Sukri, 2023).

Selain meningkatkan pemahaman materi, penerapan teori konstruktivisme sosial dalam pembelajaran PAI juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta menyampaikan hasil pemikirannya sehingga mereka merasa lebih dihargai dan terlibat dalam kegiatan belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, sikap tanggung jawab, serta karakter religius secara seimbang (Priyambudi, 2024).

Dengan demikian, penerapan teori belajar konstruktivisme sosial aliran Jean Piaget dan Lev Semenovich Vygotsky dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mampu mengembangkan karakter Islami, kemampuan sosial, serta sikap berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan konstruktivisme sosial menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan efektif untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara optimal.

## **B. Untuk mengurangi kekurangan fokus siswa**

Upaya mengurangi kekurangan fokus siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif. Kurangnya fokus belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang monoton, kurangnya motivasi belajar, lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa mudah bosan, sulit memahami materi, dan kurang aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendorong siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Fitrianti & Hidayati, 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vygotsky. Dalam teori ini, siswa dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman, interaksi sosial, diskusi, dan kerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Ketika siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, tingkat perhatian dan fokus mereka cenderung meningkat karena mereka merasa memiliki peran dalam kegiatan belajar (Ulya, 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, bertanya, dan menemukan pemahaman secara mandiri maupun bersama teman-temannya.

Penerapan teori konstruktivisme sosial dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, pemecahan masalah, dan penggunaan media pembelajaran interaktif. Kegiatan tersebut mampu membantu mengurangi rasa bosan serta meningkatkan konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan komunikatif agar siswa merasa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan mudah dipahami (Husna, 2023).

Selain penggunaan metode pembelajaran yang tepat, perhatian guru terhadap kondisi psikologis siswa juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan fokus belajar. Guru perlu memberikan motivasi, penghargaan, serta bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi selama pembelajaran. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan hubungan emosional yang positif sehingga siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan lebih bersemangat dalam belajar. Dengan adanya hubungan yang harmonis tersebut, siswa akan lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih mudah untuk mempertahankan perhatian mereka terhadap materi yang dipelajari (Jasmin, 2023).

Selanjutnya, pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang variatif juga dapat menjadi solusi untuk mengurangi kekurangfokusan siswa. Penggunaan video pembelajaran, presentasi interaktif, kuis edukatif, maupun media visual lainnya mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih tertarik mengikuti materi yang disampaikan. Guru juga dapat menyisipkan aktivitas fisik ringan atau ice breaking di sela-sela pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dan dapat kembali berkonsentrasi (Nurrisa & Ramli, 2025). Dengan kombinasi metode pembelajaran yang kreatif, interaksi sosial yang baik, dukungan teknologi, serta lingkungan belajar yang positif, siswa akan lebih mudah mempertahankan fokus dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui penerapan strategi tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan pengembangan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Pembelajaran PAI**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan akhlak, karakter, sikap spiritual, dan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, PAI menjadi salah satu sarana penting dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik (Nur Afni et al., 2025).

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator bagi peserta didik. Guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menarik, dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, praktik ibadah, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif sangat diperlukan untuk meningkatkan minat dan fokus belajar siswa. Melalui pembelajaran yang aktif dan komunikatif, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara nyata (Aulia & Araniri, 2021).

Pembelajaran PAI juga sangat relevan dikaitkan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vygotsky. Dalam pendekatan konstruktivisme sosial, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Penerapan teori ini dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan mengajak siswa berdiskusi mengenai penerapan nilai-nilai Islam, memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan sikap sosial yang baik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan dan memahami pengetahuan (Nasor & Sari, 2025).

Selain berfungsi meningkatkan pemahaman agama, pembelajaran PAI juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter islami pada peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta sikap saling menghormati dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan. Penanaman karakter tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, keteladanan guru, maupun kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Syahidah, 2026).

Selanjutnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berperan dalam membangun kesadaran spiritual dan kepedulian sosial peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk memahami hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar secara seimbang. Kegiatan seperti pembiasaan ibadah, kerja sama dalam kegiatan keagamaan, serta penerapan sikap tolong-menolong dan empati dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Abdullah et al., 2023). Dengan

adanya pembelajaran yang terintegrasi antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang religius, bertanggung jawab, serta memiliki karakter yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

#### **D. pengembangan karakter intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler**

Pengembangan karakter peserta didik merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah maupun madrasah. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, religius, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Putri et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter Islami perlu dilakukan secara terintegrasi melalui beberapa kegiatan diantaranya:

##### **1) Pengembangan Karakter melalui Kegiatan Intrakurikuler**

Kegiatan intrakurikuler merupakan proses pembelajaran utama yang dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam kegiatan ini, guru memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penanaman karakter dapat dilakukan melalui materi pembelajaran, metode mengajar, sikap keteladanan guru, maupun interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai Islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam kegiatan belajar mengajar (Suparlan, 2019).

Untuk mendukung proses tersebut, penerapan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vygotsky menjadi sangat relevan dalam pembelajaran intrakurikuler. Teori ini menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah agar peserta didik lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar (Mandar & Sihono, 2025).

Melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman materi PAI secara kognitif, tetapi juga belajar mengembangkan keterampilan sosial dan sikap spiritual. Peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta membangun sikap toleransi dan empati. Dengan demikian, kegiatan intrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

##### **2) Pengembangan Karakter melalui Kegiatan Ko-Kurikuler**

Selain melalui kegiatan intrakurikuler, pengembangan karakter peserta didik juga dapat dilakukan melalui kegiatan ko-kurikuler. Kegiatan ko-kurikuler merupakan kegiatan pendukung pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran utama dengan tujuan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari di kelas. Kegiatan ini menjadi jembatan antara teori dan praktik sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang dipelajari secara lebih nyata dan kontekstual (Dahliyana, 2017).

Dalam pembelajaran PAI, kegiatan ko-kurikuler dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti praktik ibadah, kegiatan literasi Islam, diskusi keagamaan, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini secara tidak langsung membantu membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sikap kebersamaan antarpeserta didik (Nawawi & Hufon, 2025).

Penerapan pendekatan konstruktivisme sosial dalam kegiatan ko-kurikuler juga sangat penting karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan teman maupun guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta

didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama (Muslim, 2021). Dengan adanya pengalaman belajar yang nyata, peserta didik akan lebih mudah memahami makna nilai-nilai Islami dan menerapkannya dalam kehidupan sosial.

### **3) Pengembangan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pengembangan karakter peserta didik selanjutnya dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar pembelajaran formal yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, potensi, dan kepribadian peserta didik. Kegiatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, belajar secara kreatif, serta mengembangkan kemampuan sosial dan kepemimpinan (Rosyad, 2019).

Dalam lingkungan sekolah maupun madrasah, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter Islami antara lain Rohani Islam (Rohis), pramuka, hadrah, tilawah Al-Qur'an, pidato dakwah, bakti sosial, dan organisasi siswa. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk memiliki sikap disiplin, percaya diri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga membantu peserta didik membangun rasa solidaritas dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan sesama (Supiana et al., 2019).

Teori konstruktivisme sosial juga dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial. Peserta didik belajar membangun karakter melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan kelompok, organisasi, maupun aktivitas sosial. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi sarana pengembangan bakat dan minat, tetapi juga menjadi media efektif dalam pembentukan karakter Islami yang kuat (Aprianti et al., 2025).

Secara keseluruhan, pengembangan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler merupakan upaya terpadu dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, sikap sosial yang baik, dan karakter Islami yang kuat. Ketiga kegiatan tersebut saling melengkapi dalam mendukung proses pendidikan yang holistik dan berkesinambungan. Integrasi pendekatan konstruktivisme sosial dalam seluruh kegiatan pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, humanis, kolaboratif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun sosial.

## **4. KESIMPULAN/CONCLUSION**

Penerapan teori belajar konstruktivisme sosial aliran Jean Piaget dan Lev Semenovich Vygotsky dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang efektif untuk mengurangi kekurangfokusan belajar peserta didik di sekolah maupun madrasah. Melalui keterlibatan aktif, interaksi sosial, diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah, pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan fokus, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi PAI. Pemikiran Piaget menekankan keaktifan peserta didik sesuai perkembangan kognitifnya, sedangkan Vygotsky menegaskan pentingnya bimbingan dan interaksi sosial dalam proses belajar. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, pendekatan konstruktivisme sosial juga berperan dalam pengembangan karakter Islami melalui kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang efektif sekaligus membentuk peserta didik yang berkarakter Islami.

## **5. REFERENCES**

Abdullah, A., Rahman, M. A., & N, R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 25–52. <https://doi.org/10.33477/jsi.v12i1.4480>

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Alzam: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 94–111. <https://doi.org/10.51675/Alzam.V5i1.1092>
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Inklusi. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135. <https://doi.org/10.20961/Jdc.V9i1.99167>
- Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/Jpm.V13i2.946>
- Aulia, N. I. P., & Araniri, N. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Al-Mau'izhoh*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.31949/Am.V3i1.3194>
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1). <https://doi.org/10.17509/Sosioreligi.V15i1.5628>
- Dhobith, A., Usman, & Sibawaihi. (2025). Relevansi Model Konstruktivisme Jean Piaget Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Pai). *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 10(1), 13–27. <https://doi.org/10.24235/Oasis.V10i1.20712>
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.37905/Dej.V5i1.2788>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V11i2.10426>
- Husain, F. A., Akhmad, N. K., & Syaifuddin, M. (2025). Strategi Pembelajaran Pai Dalam Pembentukan Karakter Dan Akhlak Generasi Alpha Di Mts Ma'arif Nu Sragi Pekalongan. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 187–197. <https://doi.org/10.61132/Akhlak.V2i3.902>
- Husna, H. (2023). Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. 2177–2188. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/793/>
- Irawati, D., Anwar, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2022). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah | Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. 5(12). <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/jiip/article/view/1279>
- Jasmin, N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Extrakurikuler Rohani Islam Di Sman 2 Palopo. 12(3). <https://p3i.my.id/index.php/refleksi>
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa Sd Dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i11.6193>
- Makasau, A., & Pagarra, H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Ipa Di Kabupaten Majene.
- Mandar, Y., & Sihono, S. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223–237. <https://doi.org/10.48094/Raudhah.V10i1.829>

- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran. *Ghaitsa : Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/Ghaitsa.V2i1.188>
- Muslim, B. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Di Mi Pembangunan Uin Jakarta. *El Bidayah: Journal Of Islamic Elementary Education*, 3(2), 131–144. <https://doi.org/10.33367/Jiee.V3i2.1799>
- Nasor, M., & Sari, N. A. P. (2025). Model Pembelajaran Pai Kolaboratif Dalam Meningkatkan Critical Thinking Siswa. *Unisan Jurnal*, 4(7), 01–14. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4344>
- Nawawi, M., & Hufon, M. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami Berbasis Pembiasaan. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 185–191. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/4267>
- Nur Afni, Arifa, A., & Puspika, H. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 531–540. <https://doi.org/10.61104/Jq.V3i2.935>
- Nurrisa, F., & Ramli, M. (2025). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Tik Dalam Pembelajaran Pai Pada Generasi Z (Zillennials). 2(4). <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>
- Prasnanda, M. F., & Yusuf, A. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sdn Dermo 1 Bangil. *Interdisciplinary Explorations In Research Journal*, 2(1), 234–251. <https://doi.org/10.62976/Ierj.V2i1.433>
- Priyambudi, S. (2024). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Konstruktivisme Di Pendidikan Dasar Dan Menengah: Gaya Kognitif, Self-Efficacy, Motivasi, Dan Self-Regulated Learning. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 5(2), 103–112. <https://doi.org/10.38156/Psikowipa.V5i2.132>
- Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0: Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201. <https://doi.org/10.33084/Pedagogik.V18i2.5557>
- Risnawati, R., Iswandhiari, W., & Nahwiyah, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Scaffolding Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Vii Di Smpn 6 Singingi Kecamatan Singingi. *Jom Ftk Uniks (Jurnal Online Mahasiswa Ftk Uniks)*, 4(1), 589–596. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/jom/article/view/3283>
- Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). *Teori Belajar Konstruktivisme*. 4.
- Rosyad, A. M. (2019). The Urgency Of Learning Innovation On Islamic Religious Study (Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam): Learning Innovation, Islamic Religious Study, Learning Method. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2(1), 64–86. [https://doi.org/10.31943/Afkar\\_Journal.V3i1.41](https://doi.org/10.31943/Afkar_Journal.V3i1.41)
- Salsabila, S. S. (2024). *Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Pembelajaran*.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/Islamika.V1i2.208>
- Supiana, S., Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. (2019). Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 193–208. <https://doi.org/10.15575/Isema.V4i2.5526>
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). *Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. 2(2).

- Syahidah, D. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1200–1204. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/742>
- Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan / Application Of Constructivism Theory According To Jean Piaget And Neuroscience Theory In Education. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.32478/Vg1nnv56>
- Wardani, I. R., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). *Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*.
- Zaidan, M., & Dewantoro, M. H. (2026). *Penerapan Konstruktivisme Piaget–Vygotsky Dalam Meningkatkan Fokus Belajar Pai Dan Karakter Islami*.